

BAB II

METODE PENELITIAN DAN PENGOLAHAN DATA

Dalam bab ini dibicarakan mengenai metode dan teknik pengumpulan data yang dipakai, serta cara pengolahan data. Pada bagian pertama dibahas mengenai metode dan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, pembentukan daftar tanya, pemilihan titik pengamatan dan pemilihan informan. Pada bagian pengolahan data dibahas cara pemetaan data, isoglos dan dialektometri.

2.1 Metode dan Teknik Penelitian

2.1.1 Metode Penelitian

Dalam dialektologi dikenal dua macam metode penelitian, yaitu metode langsung (pupuan lapangan) dan metode yang tak langsung (pupuan sinurat). Pupuan lapangan adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti langsung mendatangi informan untuk ditanyai. Pupuan sinurat adalah metode pengumpulan data dengan cara mengirimkan daftar tanya melalui pos. Teknik pengisian dan jawaban dijelaskan selengkap-lengkapnyanya bersama daftar tanya.

Metode pupuan lapangan adalah metode yang banyak dipilih peneliti dialektologi di Indonesia. Ayatrohaedi dalam disertasinya (1985:24) mengemukakan beberapa pertimbangan metode pupuan lapangan yaitu (1) dengan langsung turun ke

lapangan, peneliti memperoleh kesempatan memperhatikan, mencatat, mendengar, merekam, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam daftar tanya yang diperkirakan dapat melengkapi bahan, (2) apabila terdapat jawaban yang meragukan, peneliti dapat langsung mencari keterangan yang lebih meyakinkan, dan (3) peneliti dapat melihat secara langsung gambaran alam, budaya dan adat istiadat masyarakat pada daerah yang diteliti. Selain itu alasan mengapa metode pupuan surat tidak dipilih karena kesadaran penduduk setempat dalam melakukan surat menyurat masih kurang, di beberapa tempat belum terjangkau kantor pos, datangnya surat sering terlambat atau hilang di perjalanan dan salah pengertian dalam surat menyurat dapat terjadi sehingga hasil dari daftar tanya tidak memuaskan dan tidak tercapai tujuan. Penelitian ini menggunakan metode pupuan lapangan.

2.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam dan bertanya langsung (wawancara) berdasarkan daftar tanya yang telah disiapkan. Daftar tanya dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan mengenai informan, yang salah satunya mengenai asal usul informan sampai dua generasi di atasnya. Bagian kedua berisi pertanyaan kosa kata bahasa setempat. Untuk menghindari salah tafsir dari informan, maka pertanyaan bagian kedua ini diajukan dengan menunjukkan benda dengan alat peraga berupa sketsa, menerangkan sifat atau kegunaan benda, atau beberapa kali mengulang

pertanyaan yang sama. Jawaban atau berian yang diterima langsung dicatat dengan menggunakan aksara fonetis pada lembar daftar tanya yang telah disediakan.

2.1.3 Pembentukan Daftar Tanya

Daftar tanya dalam penelitian ini berguna untuk memperoleh deskripsi bahasa yang akan diteliti. Daftar tanya (kosakata) yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan daftar tanya Moris Swadesh kemudian dibandingkan dengan daftar tanya Tawangsih (1987) untuk penelitian geografi dialek di Bekasi, tanya berjumlah 290 kosakata terdiri dari medan makna sistem kekerabatan (20), kata ganti, sapaan dan acuan (8), kehidupan desa dan masyarakat (13), tubuh dan bagiannya (28), peralatan dan perlengkapan (20), rumah dan bagiannya (9), makanan dan minuman (13), tumbuhan dan bagiannya (22), binatang dan bagiannya (26), waktu, musim, keadaan alam benda dan arah (45), penyakit (5), perangai dan permainan (8), pakaian dan perlengkapan (6), bilangan dan ukuran (22), gerak dan kerja (32), warna, ajektiva dan pernyataan (13).

Untuk menetapkan makna kata yang dipilih dalam daftar tanya, digunakan beberapa buah kamus yaitu Kamus Dialek Jakarta (Chaer,1976), Kamus Bahasa Daerah dan Kamus Umum Bahasa Sunda (Lembaga Bahasa Sastra Sunda,1990).

2.1.4 Penentuan Titik Pengamatan

Desa Jombang Tangerang Jawa Barat terdiri atas lima puluh delapan RT, tiga belas RW, delapan dusun dan enam kampung. Kampung dipilih sebagai titik pengamatan dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang tersedia sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti hingga satuan terkecil yaitu tingkat RT.

Selain alasan teknis diatas enam kampung tersebut dipilih karena berbatasan langsung dengan desa- desa yang stratigrafi bahasanya berbeda. Kampung Rawalele berbatasan dengan desa Lengkong Gudang yang merupakan daerah pakai kosakata Sunda. Kampung Cilarung berbatasan dengan desa Serua yang merupakan daerah inti kosakata Betawi. Kampung Gedong dan Pasar berbatasan dengan desa Pondok Pucung yang merupakan daerah pakai kosakata Betawi (Lauder,1992: 3).

Di desa ini juga terdapat tiga perumahan real estat dan sebuah perumahan umum KPR-BTN. Daerah tersebut tidak dijadikan daerah pengamatan karena penduduknya adalah kaum pendatang. Daerah tersebut diberikan tanda hitam.

Berdasarkan uraian diatas maka kampung dipilih sebagai titik pengamatan dengan harapan kampung- kampung tersebut dapat memberikan gambaran mengenai situasi kebahasaan di desa Jombang. Jadi titik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam buah.

2.1.5 Pemilihan Informan

Dari setiap titik pengamatan dipilih enam informan. Usia yang dianggap sesuai bagi seorang informan adalah usia pertengahan, antara 40 dan 60 tahun, karena mereka dianggap telah menguasai bahasa dan dialeknya. Informan dalam penelitian ini berusia 39-68 tahun. Mereka lahir dan besar di Jombang dan merupakan keturunan penduduk asli. Pasangan hidup informan tersebut umumnya berasal dari daerah yang sama. Mereka juga jarang bepergian meninggalkan desanya.

Berdasarkan pendidikan, sebagian dari informan pernah mengenyam pendidikan dan sebagian lagi buta huruf. Mata pencaharian sebagian besar informan adalah tukang ojek dan yang lainnya, pensiunan pegawai negeri, pegawai kelurahan, supir angkutan dan pedagang.

2.2 Pengolahan Data

2.2.1 Teknik Pemetaan Data

Hasil akhir kegiatan penelitian ini adalah peta bahasa yang dapat memberikan informasi mengenai situasi kebahasaan Desa Jombang. Langkah-langkah pembuatan peta adalah sebagai berikut :

- a. Data berian dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk yang sama atau mirip, kemudian dimasukkan kedalam kartu-kartu untuk memudahkan pemetaan.

- b. Peta yang diperlukan adalah peta dasar yang hanya memuat hal-hal penting di daerah penelitian, seperti skala, arah mata angin, batas-batas alam, dan batas-batas administratif pemerintahan dan nomor titik pengamatan. Setiap titik pengamatan ditandai dengan nomor urut berdasarkan sistem penomoran vertikal.
- c. Pengisian berian pada peta menggunakan sistem lambang, yaitu berian yang ada dipindahkan ke dalam bentuk lambang. Kemudian lambang tersebut dipetakan. Berian yang sama atau dianggap sama bersumber pada satu bentuk dasar yang sama dinyatakan dengan bentuk lambang yang sama dengan perbedaan kecil pada setiap ragamnya. Untuk berian yang berbeda, dinyatakan dengan lambang yang berbeda (Ayatrohaedi, 1979:52).

2.2.2 Isoglos

Isoglos adalah salah satu alat bantu para ahli dialektologi untuk menganalisis distribusi gejala kebahasaan. Isoglos merupakan penemuan berharga pada akhir abad XIX. Pemakaian isoglos dipopulerkan oleh Bielenstein pada tahun 1892 (Lauder, 1993:87). Menurut Chambers dan Trudgill, isoglos adalah garis imajiner yang menyatukan titik pengamatan yang menggunakan gejala bahasa yang serupa (*ibid*).

Adapun cara pembuatan isoglos adalah dengan menyatukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan yang sama. Jika pada suatu titik pengamatan terdapat

dari satu berian, maka garis isoglos akan memotong diantara dua berian tersebut, melalui titik pengamatan.

Setelah semua peta diberi isoglos, lalu dibuat berkas isoglos, Lauder (1993:90) mengemukakan cara pembuatan isoglos sebagai berikut :

1. Mengelompokkan peta-peta bahasa berdasarkan pola isoglosnya, jumlah etima, medan makna atau secara acak.
2. Menyalin semua isoglos dari satu kelompok tertentu secara acak, pada sebuah peta dasar.
3. Menghimpun semua isoglos dari setiap peta bahasa untuk menghasilkan sebuah berkas isoglos.

Dalam penelitian ini, berkas isoglos dibuat berdasarkan jumlah etima, yaitu satu etima, dua etima, tiga etima, dan empat etima atau lebih.

2.2.3 Dialektometri

Alat bantu yang dipergunakan ahli dialektometri, selain berkas isolog adalah dialektometri. Menurut Reavier, dialektometri adalah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti (Ayatrohaedi,1979:31). Bila dibandingkan dengan berkas isoglos, dialektometri secara nyata menandai perbedaan dan persamaan bahasa antar titik pengamatan. Berkas isoglos menurut Orton dan Wright, tidak secara nyata menandai ketepatan wilayah yang terpisah, tetapi hanya memberikan

perkiraan dasar tentang batas-batas suatu ciri bahasa dengan ciri lainnya (Lauder,1993:89). Dialektometri pertama kali diperkenalkan oleh Jean Seguy. Selain itu Seguy juga mengajukan rumus perhitungan dialektometri yang banyak dipergunakan oleh peneliti dialektometri. Rumus tersebut yaitu :

$$\frac{S \times 100}{n} = d \%$$

S = Jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = Jumlah peta yang diperbandingkan

d = Jarak kosakata dalam %

Dalam memperhitungkan jumlah beda pemakaian kosakata di satu titik pengamatan dengan titik pengamatan yang lainnya, dikalikan dengan 100 lalu dibagi dengan jumlah nyata banyaknya peta yang diperbandingkan, diperoleh jarak kosakata diantara titik pengamatan.

Perhitungan dialektometri dapat dilakukan berdasarkan segitiga antar desa atau permutasi. Dalam penelitian ini, penghitungan dilakukan berdasarkan segitiga antar desa, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Titik pengamatan yang dibandingkan hanya yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi langsung.
2. Setiap titik yang mungkin melakukan komunikasi secara langsung dihubungi dengan garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga beragam bentuk.

3. Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan, pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih berdasarkan letaknya lebih satu sama lain.

Berdasarkan rumusan yang diajukan Seguy diatas, maka hasil prosentase perbedaan yang lebih dari 80 % dianggap perbedaan bahasa, 51 - 80 % dianggap perbedaan dialek, 31 - 50 % dianggap perbedaan subdialek, 21 - 30 % dianggap beda wicara, sedangkan perbedaan yang kurang dari 20 % dianggap tidak beda.

Lauder dalam disertasinya (1993) mengemukakan saran untuk memodifikasi prosentase pemilihan bahasa Guitier, yaitu :

Tidak beda	30 %
Beda wicara	31 - 40 %
Beda subdialek	41 - 50 %
Beda dialek	51 - 69 %
Beda bahasa	70 %

Rumusan pemilihan Guitier menurut Lauder (1993:242) terlalu tinggi untuk situasi kebahasaan di Indonesia. Kenyataan yang menunjukkan di lapangan berdasarkan penelitian di Bekasi (Tawangsih), Mentawai (Muhajir, dkk), dan Tangerang (Lauder), perbedaan tertinggi hanya mencapai 65 - 75 %.

Dalam penelitian ini penulis memakai rumus pemilihan bahasa yang ditawarkan Lauder atas pertimbangan bahwa rumusan tersebut dibuat berdasarkan situasi kebahasaan di Indonesia.

BAB II

DAERAH PENELITIAN